



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada 8 Mei 2017, pemerintah Indonesia melalui Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Wiranto dan jajaran perangkat kementerian terkait memutuskan untuk melakukan proses pembubaran salah satu organisasi massa Islam, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Beberapa media massa pun ikut meliput diantaranya yaitu harian *Kompas* dan *Media Indonesia*. Pembubaran organisasi ini memunculkan nilai berita tersendiri sesuai dengan acuan pemuatan berita yaitu secara aktual dan dampak. Keputusan pemerintah untuk membubarkan organisasi ini menyulut kontra beberapa pihak. Menurut Polycarpus (2017) bahwa,

Belakangan ini, bangsa dibuat cemas karena kelompok-kelompok tertentu yang mengancam Pancasila semakin unjuk gigi. Organisasi kemasyarakatan (ormas) dengan paham mentimpang dan radikal juga terang-terangan unjuk eksistensi. Tuntutan agar ormas semacam itu dibubarkan pun semakin lantang disuarakan rakyat cinta NKRI. (p.1)

Hizbut Tahrir Indonesia sendiri merupakan organisasi Islam yang diyakini pemerintah telah mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan perbedaan ideologi, organisasi HTI yang mengancam ideologi Pancasila untuk menjadikan NKRI sebagai negara *Khilafah* Islam. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam ras, etnis, dan agama. Sehingga pemerintah memustikan untuk membubarkan organisasi HTI. Perbedaan ideologi ini dapat memicu terhadap suatu golongan dalam melakukan aksi-aksi yang berujung merusak atau

menghancurkan beberapa hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan pandangan mereka. Menurut Turmudi gerakan-gerakan yang terkadang berbeda tujuan, serta tidak memiliki pola seragam. Diantaranya hanya untuk sekedar memperjuangkan syari'at Islam tanpa harus mendirikan negara Islam. Namun, ada juga yang memperjuangkan untuk mendirikan *khalifah* Islam dan pola organisasi yang beragam. Misalnya seperti Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia, Laskar Jihad dan FPI (dikutip dalam Nuraida, 2011, p. 157).

Menurut Shobron umur Hizbut Tahrir Indonesia masih muda, masuk pada tahun 1983 oleh Abdurrahman al-Baghdadi, beliau seorang mubalig dan aktivis Hizbut Tahrir di Australia. Abdurrahman mulai dengan cara mengajarkan pemahamannya melalui beberapa kampus di Indonesia (dikutip dalam Khadafi, 2017, para. 8).

Keberadaan media massa memiliki efek yang sangat dominan terhadap khalayak. Melalui transfer pesan pemberitaan dengan cara satu arah mendorong konstruksi realitas bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan yang disampaikan, dengan itu memiliki dampak bagi siapapun yang menerima pesan tersebut. Sehingga dalam hal ini media massa wajib membangun konstruksi realitas dengan objektif yang memungkinkan khalayak mampu memaknai suatu sosial realitas.

Pada tanggal 9 Mei 2017, ada dua surat kabar nasional yang menerbitkan pemberitaan mengenai kasus pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia. Namun, *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* dijadikan penelitian untuk melihat bagaimana pembingkaiian antara kedua surat kabar tersebut dalam membuat berita

mengenai kasus pembubaran HTI. Pemberitaan yang dimuat pada media, membuat dampak sangat luas untuk membentuk opini masyarakat. Hal ini yang kemudian menjadi kajian dalam jurnalistik mengenai bagaimana suatu sosial atas realitas dibentuk. Pada bagian pertama koran *Kompas* terdapat penjelasan sebagaimana aturan hukum tentang ormas pada UU nomor 17 tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan, maka dari itu HTI dibubarkan dengan melalui proses hukum dalam keputusan pemerintah terhadap pembubaran ormas.

Menurut Simbolon (2017) yang dikutip dari media cetak *Media Indonesia* bahwa, HTI dibubarkan dengan beberapa alasan Pemerintah yaitu :

HTI tidak melaksanakan peran positif untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan guna mencapai tujuan nasional, kegiatan yang dilaksanakan HTI terindikasi kuat telah bertentangan dengan (tujuan, asas, dan ciri yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945), aktivitas yang dilakukan nyata-nyata telah menimbulkan benturan di masyarakat yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, serta membahayakan keutuhan NKRI.(p.1)

Menurut Simbolon (2017) dengan menuliskan didalam berita yang tercetak sebuah pasal 68 Nomor 17 Tahun 2013 dan Undang-Undang tersebut alasan pemerintah untuk membubarkan HTI. Pada pemberitaan pasal 68 ditulis sebagai informasi kepada khalayak untuk mengetahui isi dari pasal mengenai Organisasi Kemasyarakatan (Simbolon, 2017, p. 1).

*Kompas* (2017) memberitakan pembubaran HTI sebagai tindakan yang tegas dari pemerintah sebagai upaya menghindari perpecahan negara dari ideologi-ideologi selain Pancasila. Pembubaran HTI sendiri akan dilakukan sesuai dengan prosedur hukum sebagaimana yang tertuang di UU No. 17 Tahun 2013, yang telah dirubah menjadi No. 2 Tahun 2017 (*Kompas*, 2017, p.1).

Dalam penelitian ini surat kabar *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* menjadi objek penelitian. Hal ini dikarenakan dalam pemberitaan pembubaran ormas HTI, kedua media massa saling memberitakan hal tersebut. Pada *Media Indonesia* memberitakan mengenai HTI dalam bulan Mei sebanyak 7 yang tercetak, sedangkan *Kompas* memuat pemberitaan lebih sedikit daripada di *Media Indonesia*. *Framing* sendiri lebih banyak digunakan untuk sebuah penelitian yang berpusat pada khalayak. Menurut Eriyanto (2002) analisis *framing* dengan sederhana dapat digambarkan sebagai analisis yang untuk bisa mengetahui, bagaimana suatu realitas seperti (peristiwa, aktor, dan kelompok) yang dapat dibingkai oleh sebuah media (Eriyanto, 2002, p.3).

Pembingkaiian tersebut melalui proses kontruksi. Salah satunya adalah *framing* yang dirumuskan oleh Robert M. Entman, melalui *framing* Entman ini adalah model yang sering digunakan dalam menganalisis suatu peristiwa di media yang menjadi perhatian khalayak. Entman membagi *framing* menjadi dua dimensi besar, diantaranya yaitu yang pertama seleksi isu dan kedua penonjolan aspek. Pada peristiwa pembubaran HTI ini, kedua media menampilkan isu mulai dari Perppu ormas, dan membuarkan melalui jalur hukum dalam pembingkaiian berita. Keberadaan HTI di Indonesia dan pembubarannya wajib disusun menjadi sebuah berita, untuk tujuan memberikan informasi kepada khalayak secara aktual.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik rumusan masalah :

“Bagaimana pembingkaiian pada surat kabar *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* dalam pemberitaan terhadap pembubaran ormas HTI dengan menggunakan analisis *Framing* model Robert M. Entman ?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana analisis komponen *Define problems* dalam pemberitaan pembubaran HTI di *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* ?
2. Bagaimana analisis komponen *Diagnose Causes* dalam pemberitaan pembubaran HTI di *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* ?
3. Bagaimana analisis komponen *Make Moral Judgement* dalam pemberitaan HTI di *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* ?
4. Bagaimana analisis komponen *Treatment Recommendation* dalam pemberitaan HTI di *Harian Kompas* dan *Media Indonesia* ?
5. Bagaimana efek pemberitaan pembubaran ormas HTI ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Maka tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis pembingkaiian berita pembubaran HTI antara *Kompas* dan *Media Indonesia*, dan melihat efek dari pemberitaan pembubaran ormas HTI.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat pembacanya dalam kegunaan akademis, kegunaan praktis.

### 1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana analisis *framing* pada berita kasus pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia. Serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya untuk meneliti berita menggunakan analisis *framing*, menggunakan model Robert M. Entman.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang media, dalam melakukan pbingkaiian suatu peristiwa yang terjadi di lapangan sehingga dikemas dalam bentuk berita.

## 1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas karena menggunakan *framing* di mana, hasil dari penelitian merupakan pandangan dari penulis. *Framing* juga memberikan efek dari segi pemahaman pembaca, sehingga menilai pemahaman yang berbeda dari masing-masing pembaca.